

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan dapat diartikan sebagai organisasi yang dibentuk oleh seorang, kelompok atau sebuah badan yang memiliki tujuan untuk memproduksi dan menjual produk guna memenuhi kebutuhan ekonomi penduduk. Tujuan umum perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, memaksimalkan nilai perusahaan, memaksimalkan kepuasan konsumen, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, menstabilkan tingkat keuntungan secara periodik, dan sebagainya (Irfani, 2020). Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui laporannya. Pengelolaan keuangan yang akuntabel menjadi salah satu nilai tambah bagi pertanggungjawaban manajemen kepada para pemegang saham. Para pemegang saham tentunya menginginkan kinerja perusahaan tempat mereka berinvestasi, senantiasa stabil, sehat dan terus berkembang. Hal ini menjadi tantangan bagi pihak manajemen untuk berkemampuan memenuhi kehendak para *shareholder* melalui kinerja keuangan perusahaan yang sehat.

Isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor dalam bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, perusahaan dengan prospek masa depan yang menguntungkan akan mencoba untuk menghindari penjualan saham perusahaan melainkan mengusahakan pendapatan modal baru melalui cara lain seperti penggunaan

hutang melebihi target struktur modal normal. Sebaliknya, perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung menjual saham perusahaannya. Dengan kata lain pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan merupakan suatu isyarat atau sinyal yang menandakan bahwa manajemen perusahaan memandang prospek perusahaan tersebut suram dan apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru dengan frekuensi yang lebih sering dari biasanya maka harga saham perusahaan tersebut akan menurun, hal ini diakibatkan karena dengan menerbitkan saham baru maka memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham (Przepiorka & Berger, 2017). Dengan kata lain kenaikan harga saham atau tingginya harga saham suatu perusahaan merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan (*firm value*) yang tinggi. Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham seiring dengan meningkatnya harga saham (Nguyen, 2018). Teori sinyal berhubungan dengan nilai perusahaan, apabila perusahaan gagal atau tidak dapat menyampaikan signal dengan baik mengenai nilai perusahaan maka nilai perusahaan akan mengalami ketidaksesuaian terhadap kedudukannya, dengan artian nilai perusahaan dapat berada diatas atau dibawah nilai sebenarnya.

Salah satu strategi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi yaitu dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Baik atau tidaknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diperhatikan dari hasil laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Pada laporan

keuangan perusahaan tersebut dapat menghitung rasio-rasio dalam financial perusahaan, (Syamsuddin, 2011). Memberikan hasil yang baik dengan cara yang sederhana untuk menganalisis kemampuan finansial pada perusahaan yaitu perhitungan rasio. Oleh karena itu, manajer keuangan harus menentukan apakah perusahaan berada dalam posisi kinerja keuangan yang baik atau tidak. Peningkatan kinerja keuangan dapat dilihat dari kegiatan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan yang sebesar-besarnya pada saat ini dan di masa yang datang agar *return* yang dihasilkan juga baik (Hutabarat, 2020).

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang sehat antara lain dapat dilihat dari rasio hutang dan profitabilitasnya. Menurut Kasmir (2018) Perusahaan yang memiliki rasio hutang terhadap total asetnya tidak lebih dari 50% tergolong sehat. Dalam kasus di lapangan ketika perusahaan membutuhkan dana tambahan untuk modal kerjanya akan di hadapkan dengan beberapa pilihan yang cepat dan murah, antara lain dengan cara berhutang atau menjual saham mereka atau dalam pengertian lain melakukan penawaran umum kepada publik yang biasa disebut sebagai *Initial Public Offering (IPO)*.

Robert Ang (dalam Faturahma dan Nuraini, 2023:22-23) mendefinisikan *Initial Public Offering* adalah proses penawaran saham dipasar perdana dimana kegiatan pertama kalinya saham perusahaan ditawarkan kepada publik/masyarakat. Dengan kata lain IPO sebagai proses suatu perusahaan tertutup menjadi terbuka dengan sahamnya akan dicatatkan di bursa.

Pasar perdana merupakan tempat terjadinya transaksi antara perusahaan dengan investor untuk pertama kalinya. Perusahaan yang melakukan *initial public offering (IPO)* berharap bisa mendapatkan dana segar dan murah, tujuan penggunaan dana yang terkumpul biasanya tertulis di dalam prospektus yang di keluarkan oleh perusahaan. Adapun prospektus berisikan informasi yang penting bagi para investor seperti latar belakang perusahaan, laporan keuangan periode sebelumnya, profil manajemen, dan juga rencana penggunaan dana *initial public offering (IPO)* untuk kebijakan manajemen. Prospektus ini akan mudah didapatkan oleh para investor yang berminat membeli saham pada saat penawaran perdana di Bursa Efek.

Pasar modal di Indonesia sendiri dikenal dengan nama Bursa Efek di mana PT. Bursa Efek Indonesia bertindak sebagai pengatur dan penyelenggara yang mempertemukan pihak yang memerlukan modal yaitu perusahaan dengan pihak yang memiliki kelebihan harta yaitu investor. Adapun pasar modal di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Pasar modal syariah menurut definisinya adalah pasar modal yang mekanismenya sepenuhnya disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman, terutama yang berkaitan dengan emiten, jenis surat berharga yang beredar, dan mekanisme perdagangan (Awaludin, 2016). Pasar modal dalam UUPM No 8 tahun 1995 melakukan kegiatan perdagangan dan penawaran efek yang diterbitkan oleh emiten, lembaga dan profesi terkait, secara syariah tidak melanggar prinsip syariah. Pasar modal syariah tidak berbeda jauh dengan konvensional namun terdapat karakteristik khusus yang

membedakannya terletak pada produk dan mekanisme transaksi yang sesuai syariah (Amsi, 2020).

Saham syariah merupakan efek yang pada akad, kegiatan dan pengelolaannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Adapun menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 35/POJK.04/2017, prinsip-prinsip syariahnya di antaranya Perusahaan tidak boleh melakukan kegiatan yang bertentangan dengan hukum Syariah, melakukan kegiatan pasar modal yang bertentangan dengan hukum Syariah, dan total kewajiban bunga tidak boleh melebihi 45% total aset. Saham perusahaannya yang memenuhi kriteria prinsip Syariah dimasukkan dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang terus diperbarui setiap 6 bulan.

Sebagaimana yang disinggung di atas, bahwa pengukuran kinerja sebuah perusahaan dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan. Salah satu jenis dari analisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Menurut Kasmir (2018), rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka-angka pada laporan keuangan dengan membagi angka yang satu dengan angka yang lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan perhitungan data keuangan yang ada pada pos laporan keuangan, seperti laporan neraca, laporan aliran kas, dan laporan laba-rugi. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan dari periode ke periode. Adapun jenis rasio keuangan terbagi menjadi rasio likuiditas untuk mengukur tingkat kas, solvabilitas untuk mengukur hutang, aktivitas untuk mengukur perputaran harta, dan profitabilitas untuk mengukur tingkat laba.

Perusahaan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ), yaitu salah satu perusahaan yang masuk ke dalam indeks saham syariah Indonesia (ISSI) yang bergerak di sektor *consumer and goods* dengan produk unggulannya yaitu susu steril kemasan dan minuman ringan kemasan. Beberapa produk yang ada di perusahaan ini antara lain Susu Ultra (induk merek perusahaan), Ultra Susu Kental Manis, Ultra Mimi, Teh Kotak, Sari Asem Asli, Sari Kacang Ijo, dan Keju. Perusahaan ini berdiri pada dekade 1960-an, yang diawali dengan sebuah bisnis keluarga yang diolah secara sederhana. Pada decade 1970-an, perusahaan memulai menerapkan teknologi pengolahan *Ultra High Temperature* (UHT) dan teknologi pengemasan karton aseptik, yang diawali dengan resmi didirikan pada tahun 1971. Pada dekade 1990-an, perusahaan ini resmi melantai (IPO) di Bursa Efek Indonesia dengan nama PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) yang sahamnya dibuka untuk publik, dan masih diperjual-belikan secara publik. Kebijakan ini sangat menarik untuk dikaji karena tentunya berdampak pada kinerja keuangan jangka Panjang perusahaan.

Untuk menganalisis hal tersebut, akan diungkap melalui analisis sejumlah rasio keuangan yakni rasio profitabilitas dengan menganalisis *Return on Equity* (ROE), rasio likuiditas *Current Ratio* (CR) dan rasio solvabilitas *Debt to Equity ratio* (DER). Rasio *Return on Equity* (ROE) adalah persentase yang dapat berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. *Return on Equity* (ROE) dapat dipakai sebagai tolak ukur efektivitas penggunaan harta perusahaan guna

menghasilkan laba bersih (Hery, 2016). Angka yang tinggi menunjukkan efektivitas yang tinggi pula, ini artinya perusahaan mampu memanfaatkan modal yang disetor untuk menghasilkan laba (*return*). Sedangkan *Current Ratio* (CR) adalah persentase yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dan diharapkan dapat menyediakan uang pada periode yang sama dengan jatuh tempo kewajiban lancarnya (Sawir, 2008). *Current Ratio* (CR) terdiri dari hutang lancar dengan aset lancar, di mana angka rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menjamin hutang lancar mereka.

Debt to Equity Ratio (DER) berguna untuk menentukan besar hutang perusahaan. rasio ini didapatkan dengan membagi jumlah liabilitas dengan total modal yang disetor. Angka yang tinggi mengindikasikan hutang dibanding modal yang tinggi pula, yang artinya perusahaan memiliki beban yang besar sehingga dapat mempengaruhi jumlah laba (*return*) yang akan diperoleh. Dana yang diperoleh dari hutang nantinya dapat digunakan untuk keperluan finansial seperti pelunasan hutang jatuh tempo, pembelian aset baru, dan ekspansi bisnis.

Hutang yang digunakan untuk keperluan yang bersifat investasi memiliki pengaruh positif pada laba, hal ini didukung oleh penelitian Wardhana (2011) yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE), ini artinya apabila perusahaan memutuskan untuk menambah jumlah hutangnya maka akan berdampak positif pada laba yang diperoleh, adapun menurut penelitian

lainya dinyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang positif terhadap *Return on Equity* (ROE) (Suprili, 2018). *Current Ratio* memiliki nilai positif terhadap *Return On Equity*, dengan kata lain *Current Ratio* dan *Return On Equity* memiliki hubungan searah yang berarti bahwa setiap *Current Ratio* mengalami peningkatan maka mengakibatkan naiknya presentasi *Return on Equity*. (Balqish, 2020) Ini artinya secara teori apabila *Current Ratio* (CR) naik maka *Return on Equity* (ROE) juga akan naik hal ini karena kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah.

Melihat kepada teori diatas, peneliti melihat fenomena menarik pada laporan keuangan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Sepanjang tahun 2012 sampai dengan tahun 2021 sebagaimana tampak pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1

Data *Current Ratio* (CR) *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) Pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode Tahun 2012-2022

DATA RASIO LK UL TJ 2012-2021						
Tahun	CR		DER		ROE	
	%	Perubahan	%	Perubahan	%	Perubahan
2012	201.82	—	30.75	—	21.08	—
2013	247.01	↑	39.06	↑	16.13	↓
2014	334.46	↑	28.37	↓	12.45	↓
2015	374.55	↑	26.54	↓	18.70	↑
2016	484.36	↑	21.49	↓	20.34	↑
2017	419.19	↓	23.30	↑	17.11	↓
2018	439.81	↑	16.35	↓	14.69	↓
2019	444.41	↑	16.86	↑	18.32	↑
2020	240.34	↓	83.07	↑	23.21	↑
2021	311.26	↑	44.15	↓	24.85	↑
2022	317.00	↑	26.68	↓	16.58	↓

Sumber: Laporan Keuangan UL TJ, data diolah. PT.Ultrajaya Milk Industry

& Trading Company, Tbk. (2024). Investor Relation – Annual Report.

Diambil dari <https://www.ultrajaya.co.id/investor-relation/annual-report/eng>

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2022, *Return on Equity* (ROE) berfluktuasi di ikuti juga fluktuasi *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Yang membuat data tersebut menarik adalah adanya perbedaan antara hasil penelitian sebelumnya dengan data yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini ditemukan hubungan searah antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE), sedangkan penelitian Wardhana (2011) menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki hubungan satu arah.

Berdasarkan data pada tabel di atas, *Current Ratio* pada tahun 2012 menunjukkan angka 201.82%. Pada tahun 2013 *Current Ratio* mengalami peningkatan menjadi 247.01%. Pada tahun 2014, *Current Ratio* mengalami kenaikan yang tajam menjadi sebesar 334.46%. Pada tahun 2015 nilai *Current Ratio* masih mengalami kenaikan yaitu menjadi sebesar 374.55%. *Current Ratio* kembali menunjukkan peningkatan yang tajam pada tahun 2016 yaitu menjadi sebesar 484.36%. Pada tahun 2017 *Current Ratio* mengalami penurunan pertama yang menjadi sebesar 419.19%. Pada tahun 2018 *Current Ratio* meningkat dengan perlahan menjadi 439.81%. Peningkatan nilai *Current Ratio* kembali melambat menjadi 444.41% pada tahun 2019. Pada tahun 2020, *Current Ratio* menurun dengan sangat tajam menjadi 240.34% dikarenakan awal dimulanya ditemukan pandemic di Indonesia. Pada tahun 2021, perusahaan berhasil mengembalikan angka *Current Ratio* naik sangat signifikan menjadi 311.26%. Pada tahun 2022, *Current Ratio* menjadi 317.00%

naik sedikit dari tahun sebelumnya karena perusahaan menggunakan dananya untuk membayar DER perusahaan.

Nilai *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2012 menunjukkan angka sebesar 30.75%. Pada tahun 2013, *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan yaitu menjadi 39.06%. Pada tahun 2014, angka *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 28.37%. Kemudian pada tahun 2015 nilai *Debt to Equity Ratio* kembali menurun yaitu menjadi sebesar 26.54%. Pada tahun 2016 nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan secara signifikan dari sebesar 26.54% menjadi 21.49%. Pada tahun 2017 nilai *Debt to Equity Ratio* baru mengalami peningkatan kembali menjadi 23.30%. Pada tahun 2018, *Debt to Equity Ratio* kembali mengalami penurunan sangat tajam yang menjadi 16.35%. Pada tahun 2019 nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan persen yang kecil dari 16.35% menjadi 16.86%. pada tahun 2020 yang bertepatan dengan adanya pandemic, *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan yang sangat tajam untuk perusahaan, yaitu dari 16.86% menjadi 83.07%. dan pada tahun 2021, perusahaan berhasil menurunkan *Debt to Equity Ratio* dari 83.07% menjadi 44.15%. Pada tahun 2022, perusahaan berhasil menurunkan *Debt to Equity Ratio* secara signifikan menjadi 26.68%.

Selanjutnya, nilai *Return on Equity* pada tahun 2012 berada di angka 21.08%. Pada tahun 2013, nilai *Return on Equity* menurun di angka 16.13% . Kemudian pada tahun 2014 *Return on Equity* mengalami penurunan yaitu menjadi 12.45%. Pada tahun 2015 nilai *Return on Equity* mengalami peningkatan yakni menjadi sebesar 18.70%. kemudian pada tahun 2016

Return on Equity mengalami peningkatan menjadi sebesar 20.34% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 17.11%. Pada tahun 2018 nilai *Return on Equity* menurun secara drastis di angka 14.69%. pada tahun 2019 nilai *Return on Equity* kembali mengalami kenaikan dari 14.69% menjadi 18.32%. Kemudian pada tahun 2020 dan 2021 nilai *Return on Equity* kembali mengalami peningkatan masing-masing dari 18.32% menjadi 23.21% pada tahun 2020, dan 23.21% menjadi 24.85% pada tahun 2021. Pada tahun 2022, perusahaan mengalami penurunan nilai *Return on Equity* dari 24.85% menjadi 16.58%.

Melihat data pada tabel PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode tahun 2012-2022 di atas, terlihat jelas bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) maupun *Return on Equity* (ROE) yang fluktuatif. Pada tahun 2015 *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan *Return on Equity* (ROE). Kemudian pada tahun 2016, 2019, dan 2021 *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan *Return on Equity* (ROE). Pada tahun 2017 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan yang diikuti dengan *Return on Equity* (ROE).

Peningkatan dan penurunan *Current Ratio* (CR) yang diikuti dengan peningkatan dan penurunan *Return on Equity* (ROE) tidak sesuai dengan teori. Dalam teori di sebutkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka *Return on Equity* (ROE) akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) mempunyai hubungan positif terhadap *Return on Equity* (ROE).

Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) banyak mengalami penurunan yang beberapa tahun diantaranya diikuti dengan penurunan *Return on Equity* (ROE) seperti pada tahun 2014, 2018 dan tahun 2022. Kemudian pada tahun 2019 dan tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan yang juga diikuti dengan peningkatan *Return on Equity* (ROE). Ketidaksesuaian terjadi selama beberapa tahun sehingga hal ini menimbulkan beberapa masalah. Menurut teori *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan negatif dengan *Return on Equity* (ROE), artinya jika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka *Return on Equity* (ROE) akan mengalami peningkatan begitupun sebaliknya. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan maka *Return on Equity* (ROE) akan mengalami penurunan.

Dapat dilihat bahwa data di atas tidak sesuai dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti merumuskan bahwa terdapat ketidak sesuaian dalam data laporan keuangan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2012-2022.

Mengacu pada uraian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai **Pengaruh *Cash Ratio* (CR) Dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Equity* (ROE) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Di Pt. Ultrajaya Milk Industry Tbk. (Ultj) Periode 2012-2022)**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengidentifikasi adanya pengaruh hubungan antara *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yang mana keduanya diduga memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity*. Maka penulis merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), terhadap *Return on Equity* (ROE) di PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2012-2022?
2. Berapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada keuangan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2012-2022?
3. Berapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2012-2022?
4. Berapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2012-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas. Maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), terhadap *Return on Equity* (ROE) di PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2012-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2012-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2012-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2012-2022.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini baik secara akademik maupun secara praktik diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk melakukan kajian pada bidang yang sama. Serta dapat berkontribusi bagi mahasiswa dan mahasiswi khususnya bagi yang berada di jurusan Manajemen Keuangan Syariah sebagai bahan perbandingan dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan wawasan mengenai mekanisme pengambilan keputusan di bidang keuangan yang dilakukan oleh para pelaku penanaman modal (investor) yang berkaitan dengan investasi dan pendanaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui bagaimana implementasi dilapangan dan fakta yang terjadi berkenaan dengan teori yang telah dipelajari. Dan penelitian ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam mengambil keputusan. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan menjadikan investor semakin yakin untuk berinvestasi pada saham syaria'ah. Selain itu dengan mempelajari laporan keuangan suatu perusahaan juga dapat memberikan gambaran kinerja dan sistem manajemen suatu perusahaan.